

## Tingkat Pengetahuan Konsumen Terhadap Swamedikasi Obat Antasida Doen di Apotek Narisa

Herman<sup>1</sup>, Achmad Amiruddin<sup>2</sup>, A. Sri Reski Ananda<sup>3</sup>  
Jurusan Farmasi Politeknik Sandi Karsa<sup>1,2,3</sup>

### ABSTRAK

Gastritis menjadi salah satu penyakit yang umumnya diderita oleh kalangan masyarakat akibat beberapa faktor misalnya tidak teraturnya pola makan, gaya hidup dan salah satunya meningkatnya aktivitas masyarakat sehingga tidak sempat mengatur pola makan. Hal ini menjadikan Swamedikasi 3 menjadi alternatif yang sering diambil masyarakat untuk mengatasi keluhan gastritis, namun kurangnya pengetahuan mendasar tentang swamedikasi *Gastritis* yang benar seringkali terjadi kesalahan pengobatan (*Medication error*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di Apotek Narisa yang di laksanakan pada bulan Maret tahun 2023 di Apotek Narisa Kota Makassar. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang mencakup tentang survei dengan pengumpulan data berupa kuesioner dengan jumlah 52 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yakni sampling jenuh. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil persentase jawaban responden yaitu 92,69 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di Apotek Narisa termasuk dalam katategori baik.

**Kata Kunci: Pengetahuan, Swamedikasi, Antasida Doen, Apotek**

Corresponden **Author:**

Herman 

[hermanhafidepid@gmail.com](mailto:hermanhafidepid@gmail.com) 

### ***The Level of Consumer Knowledge of Doen's Antacid Self-Medication at Narisa Pharmacy***

Herman<sup>1</sup>, Achmad Amiruddin<sup>2</sup>, A. Sri Reski Ananda<sup>3</sup>  
Jurusan Farmasi Politeknik Sandi Karsa<sup>1,2,3</sup>

#### **ABSTRACT**

*Gastritis is a disease that is generally suffered by the community due to several factors, for example, irregular eating patterns, lifestyle and one of them is the increasing activity of the community so that they do not have time to regulate their diet. This makes Swamedication 3 an alternative that is often taken by the community to deal with gastritis complaints, but the lack of basic knowledge about correct Gastritis self-medication often results in medication errors (Medication errors). This study aims to determine the level of consumer knowledge about doen antacid self-medication at the Narisa Pharmacy which will be carried out in March 2023 at the Narisa Pharmacy, Makassar City. This type of research uses descriptive methods, namely research that includes surveys with data collection in the form of questionnaires with a total of 52 respondents. The sampling technique uses a nonprobability sampling technique, namely saturated sampling. the results of this study indicate that the percentage of respondents' answers is 92.69%. Based on these results it can be concluded that the level of consumer knowledge about doen antacid self-medication at the Narisa Pharmacy is included in the good category.*

**Keywords: Knowledge, Self-Medication, Doen Antacids, Pharmacy**

Corresponden **Author:**

Herman 

[hermanhafidepid@gmail.com](mailto:hermanhafidepid@gmail.com) 

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), angka kejadian gastritis di dunia dari beberapa negara yaitu Inggris dengan angka presentase 22%, China dengan angka presentase 31%, Jepang dengan angka presentase 14,5%, Kanada dengan angka presentase 35%, dan Perancis dengan angka presentase 29,5%. insiden terjadinya Gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% yang secara substansial lebih tinggi daripada populasi di barat yang berkisar 4,1% dan bersifat asimtomatik.

Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018, gastritis merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di rumah sakit pada pasien rawat inap dengan jumlah kasus sebesar 33.580 kasus. yang 60,86% terjadi pada perempuan. Pada pasien rawat jalan gastritis berada pada urutan ke tujuh dengan jumlah kasus 201.083 kasus yang 77,74% terjadi pada perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara di Indonesia sendiri angka kejadian gastritis pada beberapa daerah cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk.

Berdasarkan Departemen Kesehatan RI persebaran angka kejadian gastritis tersebut cukup tinggi, meliputi Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2% serta Medan dengan angka kejadian paling tinggi sebesar 91,6% (Safitri, 2020).

Data hasil pemeriksaan penduduk yang melakukan pengobatan sendiri di Indonesia tahun 2018 sejumlah 70,74%, tahun 2019 sejumlah 71,46%, dan tahun 2020 dengan persentase 72,19%, serta persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri Menjaga kesehatan lambung sangat penting karena jika mengalami penyakit gastritis dapat mengganggu aktivitas sehari-hari namun tingkat kesadaran pada masyarakat Indonesia masih tergolong rendah (Mandala dkk., 2022).

Penyakit gastritis termasuk ke dalam sepuluh besar penyakit rawat inap di rumah sakit tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah pasien yang keluar karena meninggal sebanyak 1,45% dari jumlah pasien yang keluar (Mulat, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terdapat sepuluh jenis obat menempati urutan sepuluh besar dalam tiga bulan terakhir, yaitu Amlodipine Benzilate, Antasida Doen tab/ susp, Asam Mafenamat, Paracetamol/ Acetaminofenum, Amoxicilin, Ketoconazole tab/ salep, Mukolitik/ Expektoran (Ambroxol dan Guaifenisin), Dexametazone, Cyproluptadine (Proniscy/ Hestapan) dan Vitamin C/ B-komplex.

Dari tinjauan beberapa referensi tentang swamedikasi tersebut, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengetahui tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di Apotek Narisa.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah Bagaimana tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di Apotek Narisa?

### C. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di Apotek Narisa.

### D. Manfaat penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam meneliti mengenai tingkat pengetahuan masyarakat penderita gastritis dalam mengkonsumsi obat Antasida Doen.

#### 2. Bagi Masyarakat

Menghasilkan data informasi yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat penderita gastritis terhadap swamedikasi obat Antasida Doen.

#### 3. Bagi Institusi

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait swamedikasi. dan Sebagai bahan kajian dan perbandingan peneliti selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik observasional menggunakan Kuesioner untuk memperoleh data melalui google form.

### B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret 2023 di Apotek Narisa, Ruko Adiba A5, Jl. Paccerrakkang, Daya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

### C. Subjek Penelitian/ Partisipan

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu Konsumen yang membeli obat antasida dengan rata-rata kunjungan 3 bulan terakhir sebanyak 60 di Apotek Narisa, Ruko Adiba A5, Jl. Paccerrakkang, Daya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

#### 2. Sampel

Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah populasi setelah dimasukan dalam rumus Slovin yaitu sebanyak 52 responden yang membeli obat di Apotek Narisa.

#### 3. Metode penarikan Sampel

Cara penarikan Sampel, sampel penarikan sampel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Besar Sampel

Sampel adalah pasien yang swamedikasi obat antasida dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

(Sugiyono, 2017)

Gambar 1. Rumus Slovin

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Batas toleransi Kesalahan (*Error tolerance*)

Diketahui: N= 165

e = 5% (0,05)

Ditanyakan: n = .....?

Penyelesaian:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{60}{1 + 60(0,05^2)}$$

$$n = \frac{60}{1 + 60(0,0025)}$$

$$n = \frac{60}{1 + 0,15}$$

$$n = \frac{60}{1,15}$$

$$n = 52$$

Jadi sampel yang pada penelitian ini adalah 52.

##### b. Cara penarikan sampel

Penarikan Sampel Dilakukan Dengan Menggunakan Teknik *non Propability sampling* yakni Accidental sampling, adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel yang kebetulan ada pada saat melakukan penelitian dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 52 orang.

Adapun Kriteria inklusi sebagai Berikut:

- Orang yang didiagnosa penyakit maag
- Pasien yang melakukan swamedikasi maag
- Umur responden 18-70 tahun
- Bisa berkomunikasi dengan baik

e. Bersedia menjadi responden

Adapun Kriteria inklusi sebagai Berikut:

- a. Tenaga kesehatan
- b. Mahasiswa atau pelajar yang pernah berkecimpung di dunia kesehatan.

## D. Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

### 1. Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan terlebih dahulu menanyakan responden apakah pernah melakukan Swamedikasi. jika pernah maka peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya serta menanyakan responden apakah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Jika responden setuju maka kuisisioner akan dibacakan.

### 2. Teknik pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam pengelolaan data adalah berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan yakni menyatukan hasil dari jawaban dan kuesioner kemudian dipersentasekan. Hasil kuesioner responden selanjutnya di beri nilai:

- a. Untuk jawaban yang memilih Benar = 2
- b. Untuk jawaban yang memilih Salah = 1

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus persentase skala Guttman, sebagai berikut:

Rumus persentase skala guttman

$$K = \frac{F}{N \times I \times R} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2016).

Gambar 2. Rumus Skala Gutman

Keterangan:

K : Kelayakan responden

F : Jumlah jawaban responden

N : Skor tertinggi

I : Jumlah item

R : Jumlah responden

Pengetahuan seseorang responden dapat diketahui dan di interprestasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu: (Sugiyono, 2016).

- a. Baik : hasil persentase 76% - 100%
- b. Cukup : hasil persentase 56% - 75%
- c. Kurang : hasil persentase <56%

## E. Definisi Operasional

Tabel I. Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat dan Cara Ukur	Skala Pengukuran	Kriteria Objektif
Tingkat pengetahuan	Pengetahuan yaitu segala sesuatu yang diketahui oleh pasien Gastritis (maag) mengenai swamedikasi obat Antasida Doen (Teh, 2020).	Kuesioner sebanyak 10 pernyataan dengan pilihan jawaban: Ya dan Tidak	Skala Guttman (Sugiyono, 2016).	Ya = 2 Tidak = 1 Baik hasil persentase 76%-100%. Cukup: hasil persentase 56%-75%. Kurang: hasil persentase <56%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden masyarakat yang menderita penyakit Gastritis (Maag) Di Apotek Narisa, dimana pengumpulan data di bulan Maret 2023 dengan total sampel 52 responden yaitu masyarakat yang berusia 18-70 tahun, bisa berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, yang terdiri dari 10 pernyataan. Kuesioner yang disusun yaitu tentang tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di Apotek Narisa.

Data yang di peroleh selama penelitian diuraikan berdasarkan pernyataan yang dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel II. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir dan pekerjaan

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
17-21	23	44
22-26	18	34
27-31	5	10
32-36	3	6
37-41	2	4
42-50	1	2
Jumlah	52	100
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	25	48
Perempuan	27	52
Jumlah	52	100
Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	1	2
SMP	2	4
SMA/SLTA	34	65
D3	5	10
S1	9	17
S2	1	2
Jumlah	52	100
Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak bekerja	38	73
Wiraswasta	9	17
Pegawai Swasta	2	4
PNS	2	4
Buruh	1	2
Jumlah	52	100

Sumber: Data Primer 2023

Pada tabel II menunjukkan bahwa data umur responden terbanyak yaitu umur 17-21 tahun berjumlah 23 responden (44%), umur 22-26 tahun berjumlah 18 responden (34%), umur 27-31 tahun berjumlah 5 responden (10%), umur 32-36 tahun berjumlah 3 responden (6%), umur 37-41 tahun berjumlah 2 responden (4%), umur 42-50 tahun berjumlah 1 responden (2%).

Data jumlah responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 27 responden (48%) dan laki-laki sebanyak 25 responden (52%).

Data pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu SMA/SLTA sebanyak 34 responden (65%), SD sebanyak 1 responden (2%), SMP sebanyak 2 responden (4%), D3 sebanyak 5 responden (10%), S1 sebanyak 9 responden (17%), S2 sebanyak 1 responden (2%).

Data pekerjaan responden terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 38 responden (73%), Wiraswasta sebanyak 9 responden (17%), Pegawai Swasta sebanyak 2 responden (4%), PNS sebanyak 2 responden (4%), Buruh sebanyak 1 responden (2%).

Table III. Persentase jawaban responden tentang Tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di apotek Narisa

Butir Soal	Jawaban						Total
	Benar	Skor	Persentase (%)	Salah	Skor	Persentase (%)	
1	46	92	88	6	6	12	52
2	47	94	90	5	5	10	52
3	46	92	88	6	6	12	52
4	48	96	92	4	4	8	52
5	50	100	96	2	2	4	52
6	23	46	44	29	29	56	52
7	46	92	88	6	6	12	52
8	44	88	85	8	8	15	52
9	48	96	92	4	4	8	52
10	46	92	88	6	6	12	52
<b>Jumlah</b>	<b>444</b>	<b>888</b>		<b>76</b>	<b>76</b>		
<b>Total Skor</b>				<b>964</b>			
<b>Persentase</b>				<b>18,53%</b>			<b>100 %</b>

Sumber: Data Primer 2023

Pada tabel III menunjukkan pada soal nomor 9 dimana skor paling tertinggi yang menjawab benar 50 dengan skor 100 sebanyak 50 responden (96%) dan skor paling rendah yang menjawab benar dengan nilai 46 pada pernyataan 6 sebanyak 23 responden (44%).

## B. Pembahasan

Gastritis menjadi salah satu penyakit yang umumnya diderita oleh kalangan masyarakat akibat beberapa faktor misalnya tidak teraturnya pola makan, gaya hidup dan salah satunya meningkatnya aktivitas masyarakat sehingga tidak sempat mengatur pola makan. Hal ini menjadikan swamedikasi 3 menjadi alternatif yang sering diambil masyarakat untuk mengatasi keluhan gastritis, namun kurangnya pengetahuan mendasar tentang swamedikasi gastritis yang benar seringkali terjadi kesalahan pengobatan (*Medication error*) (Nenusiu, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat di Apotek Narisa dengan menggunakan kuesioner pada 52 Orang yang bersedia. Di peroleh data dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah di susun dalam bentuk kuesioner yang berjumlah 10 pernyataan.

Pada Pernyataan No. 1 menunjukkan bahwa 46 (88%) orang menyatakan benar dan 6 (12%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi "Maag merupakan penyakit keturunan" Pernyataan nomor 1 merupakan pernyataan yang salah.

Maag atau dapat disebut juga gastritis merupakan suatu peradangan mukosa lambung yang bersifat akut, kronik, difus atau lokal, dengan karakteristik anoreksia, perasaan penuh diperut (tengah), tidak nyaman pada epigastrium, mual, dan muntah

Biasanya seseorang yang mengalami maag akan merasakan rasa sakit nyeri ataupun rasa tidak enak di perut karena tidak dalam kondisi normal seperti biasanya. Penyakit maag sangat mudah menyerang dan mudah juga untuk mengatasinya. Maka dari itu cukup melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) untuk penyakit maag (Teh, 2020).

Selain itu timbulnya penyakit Maag bukan merupakan penyakit keturunan. meskipun maag bukan penyakit keturunan tapi ada beberapa orang yang mengalami kelainan genetik yang menyebabkan terjadinya autoimun gastritis.

Pada pernyataan No.2 menunjukkan bahwa 47 (90%) orang menyatakan benar dan 5 (10%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi "Sering mengalami sakit Maag" Pernyataan nomor 2 merupakan pernyataan yang benar. Hal ini menjadikan swamedikasi menjadi alternatif yang sering diambil masyarakat untuk mengatasi keluhan gastritis, namun kurangnya pengetahuan mendasar tentang swamedikasi gastritis yang benar seringkali terjadi kesalahan pengobatan (*Medication error*) (Nenusiu, 2020).

Pada pernyataan No.3 menunjukkan bahwa 46 (88%) orang menyatakan benar dan 6 (12%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi "Gejala Maag adalah rasa nyeri pada ulu hati, perut kembung, mual, muntah, dan diare" Pernyataan nomor 3 merupakan pernyataan yang benar karna Gejala gastritis sebagai berikut: Mual, muntah, nyeri ulu hati, tidak nyaman sampai nyeri pada saluran pencernaan terutama bagian atas, lambung merasa penuh, kronis. Disebut kronis bila gejala tersebut berlangsung lebih dari satu bulan dan terus menerus (Islam, 2020).

Pada pernyataan No.4 menunjukkan bahwa 48 (92%) orang menyatakan benar dan 4 (8%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi “Maag dapat di hindari dengan pola makan yang teratur” Pernyataan nomor 4 merupakan pernyataan yang benar Hasil survei awal yang dilakukan penulis dengan melakukan tanya jawab kepada dokter tentang penyebab terjadinya penyakit gastritis di wilayah kerja Puskesmas Kompeonaho menunjukkan bahwa masyarakat cenderung kurang baik pada perilaku pola makannya, yaitu mengkonsumsi makanan pedas secara berlebihan, jika tidak mengkonsumsi makanan yang pedas, rasanya tidak berselera untuk makan. Kebiasaan buruk lainnya ialah makan terburu-buru atau terlalu cepat, menunda-nunda waktu makan dikarenakan oleh kesibukan suatu pekerjaan sehingga makanan tersebut tidak dapat terkunyah dengan sempurna (Taufiq, 2022).

Pada Pernyataan No.5 menunjukkan bahwa 50 (96%) orang menyatakan benar dan 2 (4%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi “minum Kopi dan Alkohol dapat merangsang pengeluaran asam pada lambung” Pernyataan nomor 5 merupakan pernyataan yang benar. Salah satu pemicu timbulnya penyakit maag adalah cara konsumsi makanan dan minuman yang kurang sehat. Seperti makanan yang mengandung pedas atau asam serta minuman yang mengandung kopi dan alkohol merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya penyakit maag. Memang bagi seseorang yang telah memiliki riwayat penyakit maag sudah tidak bisa mengkonsumsi segala jenis makanan dikarenakan lambungnya rentan terkena nyeri apabila salah konsumsi makanan dan minum sembarangan. Kopi adalah minuman yang terdiri dari berbagai jenis bahan dan senyawa kimia, termasuk lemak, karbohidrat, asam amino, asam nabati yang disebut dengan fenol, vitamin dan mineral. Kopi diketahui merangsang lambung untuk memproduksi asam lambung sehingga menciptakan lingkungan yang lebih asam dan dapat mengiritasi mukosa lambung. Kafein di dalam kopi dapat mempercepat proses terbentuknya asam lambung. Hal ini membuat produksi gas dalam lambung berlebih sehingga sering mengeluhkan sensasi kembung di perut dan rasa nyeri di perut (Teh, 2020).

Perilaku yang baik dibutuhkan agar dapat menghindari penyakit maag. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melalui terapi non farmakologis yaitu pertama, menghindari makanan yang dapat memperburuk gejala maag seperti makanan pedas, kafein, dan alkohol. Yang sama pentingnya dengan pilihan jenis makanan yang tepat bagi kesehatan adalah bagi kesehatan adalah bagaimana cara memakannya. Kedua, menghindari penggunaan alkohol yang dapat mengiritasi dan mengikis lapisan mukosa dalam lambung serta mengakibatkan peredaran dan pendarahan.

Pada pernyataan No.6 menunjukkan bahwa 23 (44%) orang menyatakan benar dan 29 (56%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi “Sakit Maag dapat di obati dengan obat antasida saja”. Antasida bukan satu-satunya obat untuk maag namun meskipun banyak obat maag, mekanismenya berbeda setiap golongannya.

Pada pernyataan No.7 menunjukkan bahwa 46 (88%) orang menyatakan benar dan 6 (12%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi “Obat Maag Antasida di minum 1 jam sebelum makan” Pernyataan nomor 7 merupakan pernyataan yang benar Antasida berdasarkan petunjuk aturan merupakan obat maag yang cara minum nya adalah 1 jam sebelum makan. Dalam mengkonsumsi obat tersebut dilakukan 1 jam sebelum makan dan tidak bisa diminum langsung setelah selesai makan. Hal ini berdasarkan petunjuk yang tertera di bungkus obat jenis antasida mengenai cara minum yaitu dikonsumsi 1 jam sebelum makan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Departemen Kesehatan RI (2008) menyatakan bahwa waktu penggunaan antasida yang tepat yaitu harus diminum saat perut kosong (Teh, 2020).

Antasida adalah obat yang digunakan untuk menetralkan kadar asam lambung. Antasida merupakan obat maag golongan obat bebas sehingga dapat dibeli di apotek tanpa resep dokter Obat antasida bekerja dengan menurunkan kadar asam yang terdapat di dalam lambung. Sebagaimana tertuang di dalam halhal yang perlu diperhatikan dalam mengkonsumsi obat maag yaitu salah satunya adalah obat antasida diminum 1 jam sebelum makan (Depkes RI, 2006).

Pada pernyataan No.8 menunjukkan bahwa 44 (85%) orang menyatakan benar dan 8 (15%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi “Obat harus diminum sampai habis walaupun gejala Maag sudah sembuh” Pernyataan nomor 8 merupakan pernyataan yang salah. Saat kita melakukan cara pengobatan untuk mengatasi penyakit maag dengan cara mengkonsumsi obat sebaiknya dilakukan sesuai dengan petunjuk pemakaian pada bungkus obat. Pada umumnya, saat kita mengalami sakit maag maka dianjurkan mengkonsumsi obat maag dengan segera. Akan tetapi saat penyakit tersebut sudah membaik dan gejala penyakit pun sudah hilang maka sebaiknya kita menghentikan konsumsi obat. Menurut Ikatan Apoteker Indonesia (2017), antasida termasuk golongan obat bebas dan pada peringatan dan perhatian konsumsi antasida tidak dianjurkan digunakan secara terus-menerus lebih dari dua minggu, kecuali atas petunjuk dokter (Teh, 2020).

Selain itu, penggunaan Antasida dalam jangka waktu yang panjang penyerapan vitamin B12 membutuhkan pH lambung yang asam. Padahal penggunaan antasida digunakan untuk menetralkan asam



lambung. Jika penyakit maag sudah berangsur membaik maka sebaiknya kita memberhentikan konsumsi obat. Apabila seseorang dapat sembuh lebih cepat ketika saat pertama mengkonsumsi obat maka ia harus segera menyudahi juga konsumsi obat.

Pada pernyataan No.9 menunjukkan bahwa 48 (92%) orang menyatakan benar dan 4 (8%) orang yang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi “Obat harus di simpan di tempat yang jauh dari pancaran sinar matahari” Pernyataan nomor 9 merupakan pernyataan yang benar. Obat maag harus dirawat dalam hal penyimpanannya. Obat harus disimpan dalam keadaan yang sejuk dan jauh dari sinar matahari. Hal ini dikarenakan suhu dan kelembaban relatif merupakan faktor yang paling berperan dalam degradasi suatu obat. Pada umumnya suhu, kelembaban, kualitas udara, cahaya matahari, sinar UV dapat mempengaruhi kualitas produk obat. Sehingga penyimpanan obat menjadi hal penting yang turut diperhatikan agar kualitas obat selalu terjaga (Shafaat dkk., 2013). Penyimpanan obat berpengaruh terhadap stabilitas produk obat yang digunakan apa lagi jika obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama. Stabilitas obat merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi efektifitas, keamanan dan mutu obat. Kondisi penyimpanan yang tidak sesuai dapat merusak sebagian atau seluruh komponen dalam produk obat (Septiana, 2022).

Keberadaan suatu obat harus selalu diperhatikan agar selalu terjaga kualitas dan menghindari dari kerusakan obat. Obat harus disimpan dan selalu berada dalam suhu kamar. Berdasarkan pedoman obat bebas dan obat bebas terbatas, obat harus disimpan pada suhu kamar dan terhindar sinar matahari langsung (Teh, 2020).

Pada pernyataan No.10 menunjukkan bahwa 46 (85%) orang menyatakan benar dan 6 (12%) orang menyatakan salah terhadap pernyataan yang berbunyi “Obat harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak” Pernyataan nomor 10 merupakan pernyataan yang benar. Cara penyimpanan obat maag yang lain adalah dengan menjaga dan menaruh obat di tempat yang aman dan benar. Obat maag harus diletakkan di tempat yang aman seperti jauh dari jangkauan anak-anak. Menyimpan obat jauh dari jangkauan anak-anak sangat penting karena dapat menghindarkan kesalahan penggunaan obat tertentu oleh anak sehingga dapat menghindarkan kasus keracunan obat pada anak (Teh, 2020).

Berdasarkan rekapitulasi data dari hasil jawaban kuesioner responden dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di Apotek Narisa masuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik dengan persentase sebesar 92,69%.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan konsumen terhadap swamedikasi obat antasida doen di Apotek Narisa tergolong baik dengan tingkat persentase 89,91%.

### B. Saran

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbang saran bagi pihak-pihak terkait:

1. Diharapkan bagi peneliti berikutnya agar dapat meneliti terkait swamedikasi Penyakit Gastritis (Maag) terhadap obat yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan terutama dibidang kesehatan dan obat-obatan yang dapat diterapkan dalam mengedukasi masyarakat sekitar.
2. Bagi Institusi Politeknik Sandi Karsa, dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait obat-obatan.
3. Diharapkan bagi responden, untuk dapat menambah informasi terkait swamedikasi dan dan obat Maag (penggunaan nya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Febrina, Lady. (2020). **Ketepatan Swamedikasi Maag Pada pelajar Menengah Atas Negeri Non Kesehatan di Kecamatan Pontianak Selatan Periode 2019**. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/41660>
- Islam, Z. (2020). **Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Tingdakan Swamwdikasi Gastritis di RW 04 Kelurahan Jatiasih**. *Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka*, 42.

- Kurniasari, S., Zabadi, A. F., Ramadhani, F., & Azizah, A. N. (2021). **Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi.** *Jurnal Farmasi Sains dan Terapan*, 8(2), 78–84. <https://doi.org/10.33508/jfst.v8i2.3232>
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). **Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang: R.** *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 62–70.
- Mulat, T. M. (2016). **Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penyakit Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar.** *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 3(1), 30–37.
- Nenusiu, M. F. (2020). **Profil Swamedikasi Masyarakat dalam mengatasi keluhan gastritis di RT 027 RW 009 Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2019.** [Diploma, Poltekkes Kemenkes Kupang]. <http://repository.poltekkeskupang.ac.id/2143/>
- Pariyana, P., Mariana, M., & Liana, Y. (2021). **Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palembang.** *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/947>
- Purba, E., Purba, B., Khairad, A. S. F., Damanik, D., Ginting, V. S. A. M., Silitonga, H. P., SN, A., & Ernanda, R. (2021). **Metode Penelitian Ekonomi.** Yayasan Kita Menulis.
- Safitri, D. (2020). **Pengaruh konsumsi perasan air kunyit terhadap rasa nyeri pada penderita Gastritis Akut 45-54 tahun di Desa kampung Pirang wilayah kerja Puskesmas Perhentian Raja.** *Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(2), 130–138.
- Septiana, R. (2022). **Sosialisasi Dagusibu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara memperoleh, menggunakan, penyimpanan membuat obat dengan baik dan benar.** *Abdimas Galuh*, 4(1), 77–84. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6651>
- Shafaat, K., Hussain, A., Kumar, B., Hasan, R., Prabhat, P., & Yadav, V. (2013). **An Overview: Storage of Pharmaceutical Product.** *World Journal Of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 2, 2499–2515.
- Sugiyono. (2017). **Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Vol. 2).** Alfabeta. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d>
- Suwindri, Y. T. (2021). **Faktor Penyebab kejadian Gastritis di Indonesia: Literature Review.** *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 209–223. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i2.1004>
- Taufiq, L. O. M. (2022). **Hubungan dan Pengaruh Stres dan Pola Makan Dengan Kejadian Kekambuhan Gastritis.** <http://ojs.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/view/359>
- Teh, B. (2020). **Tingkat pengetahuan dan prikalu swamedikasi maag pada mahasiswa Thailand di Malang.** *program studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unuversias Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.* file:///C:/Users/ACER/Downloads/15670083.pdf